



KAJIAN PSIKOLOGIS *TAḤFIZ AL-QUR'AN* ANAK USIA 6-12 TAHUN

Moch. Khafidz Fuad Raya

Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wah Pasuruan

Email: hafidzraya@yahoo.co.id

Abstrak

Melihat perkembangan dunia Islam histori dalam upaya pemeliharaan Al-Qur'an sampai akhir zaman melalui *Tahfiz al-Qur'an*, rupanya telah menginspirasi pendidikan Islam saat ini. Program *Tahfiz al-Qur'an* yang saat ini digandrungi oleh masyarakat sebagai program unggulan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan Islam telah membuat laju perkembangan pendidikan Islam meningkat. Program ini bukan hanya diminati oleh orang dewasa yang mempunyai keinginan menghafal Al-Qur'an tetapi juga dari level anak-anak seusia 6-12 tahun. Peningkatan animo orang tua untuk mengikutsertakan anaknya ke dalam program *Tahfiz al-Qur'an* harus diapresiasi, namun para pendidik dan orang tua juga harus memperhatikan kondisi psikologis perkembangan anak seusia 6-12 tahun. Perlu kajian lebih lanjut mengenai kondisi psikologis anak dalam menghafal Al-Qur'an, jangan sampai kegiatan tambahan ini akan membebani anak diusia mereka dan menghilangkan jati diri mereka sebagai anak diusia tersebut; melihat pertimbangan kepadatan waktu pendidikan yang ditempuh anak di pendidikan formal seperti di sekolah dasar, ekstrakurikuler, dan pendidikan lainnya.

Kata Kunci: menghafal Al-Qur'an, anak usia 6-12 tahun, psikologis.

Pendahuluan

Allah Swt telah menurunkan mukjizat terbesar kepada umat Nabi Muhammad Saw yaitu Al-Qur'an.¹ Dari sisi kebahasaan, Al-Qur'an mempunyai tingkat keakuratan bahasa Arab yang tinggi, tersusun rapi dan jika diurai secara mendalam apa yang tercantum di dalam Al-Qur'an dapat dibuktikan secara ilmiah dan pasti

¹ Harun Yahya, *Miracles of the Qur'an*, vol. 271 (by: Al-Attique Publishers Inc. Canada, 1994); Syaykh Muhammad Mitwalli Al-Sha'rawi, "The Miracles of the Quran," *Baker Street, London: Dar Al-Taqwa Ltd*, 1980; Kamarul Azmi Jasmi, "Al-Quran Satu Mukjizat Yang Menakjubkan," *Penciptaan Manusia Dari Perspektif Al-Quran. Skudai, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Pres*, 2013.

akan terjadi.² Karena keistimwaan Al-Qur'an tersebut Allah Swt memberikan pahala bagi yang membaca Al-Qur'an, kitab ini juga sebagai solusi dan jawaban atas segala problematika hidup di dunia dan di akhirat yang dihadapi oleh umat.³

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt dan terpelihara sampai hari kiamat kelak⁴, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Hijr: 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Jaminan Allah Swt atas terpeliharanya Al-Qur'an itu berbagai bentuk. Seperti pengumpulan Al-Qur'an dalam 1 mushaf di zaman khalifah Uthman bin 'Affan⁵ yang dikumpulkan melalui para *Ḥafīẓ Qur'an* (para penghafal Al-Qur'an).⁶ Para sahabat telah menghafal Al-Qur'an sejak zaman Nabi Saw, karena pada saat itu selain ditulis pada pelepah kurma, tulang, dan batu, Al-Qur'an terjaga di dalam dada para sahabat Nabi Saw.⁷

Tindakan pengumpulan Al-Qur'an dalam 1 mushaf tersebut dilakukan untuk menyelamatkan usaha-usaha pemalsuan Al-Qur'an yang direncanakan oleh orang kafir⁸ dan sebagai bentuk kebijaksanaan Uthman bin 'Affan dalam menjembatani perbedaan pelafalan Al-Qur'an dari berbagai suku⁹, karena pada saat itu Islam sudah menyebar luas, memungkinkan terjadinya perbedaan dialek pelafalan Al-Qur'an. Berkat para *Ḥafīẓ Qur'an* inilah Al-Qur'an yang hadir di depan kaum

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Mizan Pustaka, 1997); Wahaj D. Ahmed, "On Scientific Miracles in the Qur'an," *JIMA* 42 (2010): 54.

³ Ahmed, "On Scientific Miracles in the Qur'an."

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 21.

⁵ Dian Febrianingsih, "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (January 5, 2016): 293–311.

⁶ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Surabaya: Elex Media Komputindo, 2015).

⁷ Muhammad Ichsan, "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat," *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (April 11, 2012): 1–8, <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4833>.

⁸ Ahsin W. Al Hafidz and KH Muntaha Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

⁹ Khozainul Ulum, "Dialek Dan Bacaan Dalam Al-Quran: Mengurai Perbedaan Antara Sab'ah Ahruf Dan Qira'ah Sab'ah," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (September 1, 2015), <https://doi.org/10.36835/hjsk.v5i2.2184>.

muslimin saat ini, Al-Qur'an tetap terjaga, dan juga sebagai jaminan Allah Swt atas pemeliharaan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an (*Tahfiz al-Qur'an*) merupakan sebuah perbuatan yang sangat mulia. Kemuliaan tersebut sampai-sampai Allah memberikan kedudukan mulia saat hari kiamat bagi siapa saja yang mengafal Al-Qur'an.¹⁰ Orang yang mempelajari dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang terpilih yang Allah kirimkan untuk menjaga Al-Qur'an. Bagaimana tidak mulia, jika kalam Allah senantiasa mereka jaga di dada dan lidah mereka, di setiap waktu mereka lantunkan.¹¹ Banyak faedah menghafal Al-Qur'an yang diberikan Allah kepada para *Hafiz Qur'an*. Diantaranya menajamkan ingatan, mencemerlangkan pikiran, dan menenangkan hati. Para *Hafiz Qur'an* juga lebih teliti karena banyak mencocokkan dan mengingat dari satu ayat ke ayat yang lain, atau dari satu ayat sebuah surat ke ayat surat yang lain secara kontinyu dibaca terus menerus setiap hari, sehingga secara tidak langsung melatih mereka dalam melafalkan fonetik arab secara alami (*Tabi'i*).¹²

Allah Swt telah memudahkan umat Muslim dalam menghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an terdiri dari kalimat yang ayat-ayatnya harmoni dan selaras sehingga mudah dilafalkan dan dihafalkan oleh kaum Muslimin. Para *Hafiz Qur'an* senantiasa menghafalkan di luar kepala, mudah diingat dan dipahami. Harmoni pelafalan yang dibaca terus menerus dengan teknik mengingat akan memudahkan Al-Qur'an tertanam di dalam dada, hati, dan sanubari setiap Muslim yang menghafalkannya.¹³

Namun di tengah pendidikan modern saat ini, konsep menghafal bagi anak-anak menuai banyak kritikan, sebagaimana penelitian Boyle (2006) yang menemukan beberapa masyarakat tidak menyukai dan menghindari pembelajaran yang berbau "menghafal".¹⁴ Apalagi menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz, akan dikawatirkan oleh sebagian orang memberikan efek psikologis dan beban berat kepada anak. Keadaan emosional anak berusia 6-12 tahun merupakan masa

¹⁰ Gus Arifin and Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Surabaya: Elex Media Komputindo, 2010).

¹¹ Dr Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 191.

¹² Abdurrah Nawabudin, "Teknik Menghafal Al-Qur'an," *Bandung: Sinar Baru*, 1991, 21.

¹³ Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 30.

¹⁴ Helen N. Boyle, "Memorization and Learning in Islamic Schools," *Comparative Education Review* 50, no. 3 (August 1, 2006): 478-95, <https://doi.org/10.1086/504819>.

pertengahan akhir anak yang ditandai masuknya ke sekolah dasar. Bagi anak seusia tersebut, proses transisi dari masa mengenal dunia di sekelilingnya yang masih “ingin bermain”¹⁵ harus dihadapkan dengan sebuah kegiatan yang menguras energi pikiran, waktu, dan tenaga untuk menghafalkan Al-Qur’an.

Perlu adanya telaah kejiwaan terhadap anak usia 6-12 tahun dalam menghafal Al-Qur’an, mengingat beberapa lembaga pendidikan seperti di sekolah, madrasah, atau pondok pesantren *Tahfiz al-Qur’an* membuka program menghafal Al-Qur’an bagi anak di usia tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dikaji dari sisi pembelajaran pendidikan Islam yaitu *Tahfiz al-Qur’an* dan dari sisi psikologis anak usia 6-12 tahun dalam menghafal Al-Qur’an.

Kondisi Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun

Lida, et.al. (2010)¹⁶ dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa pada usia sekolah dasar ini (6-12 Tahun) daya pikir anak lebih besar ke arah kognitif yang konkrit, rasional, dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya. Pada masa ini anak sudah mengembangkan berfikir logis atau rasional. Ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah perhitungan, seperti $7 \times 5 = 35$, $35 : 5 = 7$. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, anak di usia ini tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Pada masa ini juga, anak berada dalam tingkat berfikir konkrit. Artinya pikirannya masih erat hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan nyata. Baru pada umur 12 tahun (kelas 6 SD), anak mampu memahami hal yang abstrak.¹⁷ Maka kondisi psikologis anak di usia ini dipengaruhi oleh faktor luar yang mengelilingi dirinya dalam aktivitas sehari-hari. Jika lingkungan tidak baik, maka anak akan lebih cenderung mengikuti arus tersebut, begitu juga sebaliknya. Lingkungan yang baik akan mencetak karakter yang baik bagi anak saat dewasa nanti.

¹⁵ Dian Ibung, *Stres Pada Anak (usia 6 - 12 Tahun)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008).

¹⁶ Yukako Iida, Makoto Miyazaki, and Sunao Uchida, “Developmental Changes in Cognitive Reaction Time of Children Aged 6–12 Years,” *European Journal of Sport Science* 10, no. 3 (May 1, 2010): 151–58, <https://doi.org/10.1080/17461390903515162>.

¹⁷ Joy Weatherwax and E. P. Benoit, “Concrete and Abstract Thinking in Organic and Non-Organic Mentally Retarded Children,” *American Journal of Mental Deficiency* 62 (1957): 548–53.

Orang tua dan pendidik (seperti guru dan ustadz) harus lebih memperhatikan pergaulan anak, karena di usia yang rentan mudah terkena pengaruh dari luar akan sulit jika tidak di atasi, artinya apa yang ia alami akan membekas sampai ia dewasa kelak. Termasuk kasus *bullying* yang terjadi pada anak di usia ini akan mudah dikenang saat dewasa dan tua nanti.¹⁸ Melalui pendidikan *Tahfiz al-Qur'an*, anak-anak ditempatkan pada lingkungan yang baik, melatih jiwa, mencetak akhlak yang baik. Namun juga saat di pondok pesantren termasuk pesantren *Tahfiz al-Qur'an* juga tidak lepas dari kasus *bullying*.

Problem psikologis lain yang dihadapi ialah padatnya kegiatan belajar di sekolah dan di pesantren *Tahfiz al-Qur'an* yang menyita banyak waktu bagi anak sehingga anak kehilangan jati dirinya sebagai “anak” yang membutuhkan bermain. Kegiatan di sekolah dimulai jam 07.00, sebelumnya anak-anak mempersiapkan segala keperluannya untuk berangkat ke sekolah. Kegiatan belajar pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia umumnya sampai siang sekitar jam 12.00 dengan diakhiri sholat Dhuhur bersama, jika tidak ada ekstrakurikuler tambahan, anak pulang dari sekolah istirahat sampai waktu sholat Ashar sekitar jam 15.00, jika ada kegiatan ekstrakurikuler maka anak harus menghabiskan banyak waktu belajar di sekolah.

Program *Tahfiz al-Qur'an* menghendaki anak agar memanfaatkan waktu sebanyak-banyaknya untuk menghafal Al-Qur'an, maka setelah shalat Ashar anak diminta untuk mulai menghafal sampai waktu Maghrib tiba. Di waktu malam anak harus membagi antara tugas yang diberikan sekolah dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an sampai waktu sholat Isya' tiba. Padatnya waktu yang tidak dikelola dengan baik juga berpengaruh terhadap psikologisnya. Anak akan cenderung bosan dan berpotensi menjadi pribadi yang pendiam, nakal, atau melakukan tindakan yang tidak baik lainnya. Alasannya anak tidak memiliki ruang dan waktu untuk melampiaskan karakter “anak”nya.

Dari sini dapat dilihat bahwa kepadatan waktu menyebabkan kebosanan dan kejenuhan pada anak, dibutuhkan manajemen waktu agar fluktuasi emosi pada anak

¹⁸ Moch Khafidz Fuad Raya, “Terapi Komunikasi Terapeutik Islam Untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying,” in *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 321–329.

tetap terjaga¹⁹, sebagaimana yang dikemukakan di atas anak di usia ini cenderung mengingat apa yang sudah terjadi pada waktu kecilnya saat ia menginjak dewasa dan tua.

Perkembangan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun

Sebagaimana berfikir konkrit di atas, anak di usia ini dalam memahami agama juga membutuhkan pemahaman yang konkrit juga. Anak masih bertanya-tanya: “mengapa kita harus sholat?” “mengapa kita harus mengaji?”, dan lain sebagainya. Dibutuhkan penjelasan yang nyata kepada anak di usia ini agar agama dapat dipahami dan dimengerti oleh anak.²⁰ Menurut penelitian Ernest Harms (1944)²¹ perkembangan anak-anak melalui beberapa fase. Anak usia sekolah dasar hingga usia *adolosense* (remaja) merupakan fase kenyataan (*the realistic stage*) pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Sebagaimana yang dikemukakan di atas, anak akan menanyakan mengapa ia harus mengaji misalnya.

Memahami keagamaan berdasar kenyataan artinya anak lebih cenderung melihat lingkungannya ketika dia di sekolah, saat mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) atau di pondok pesantren. Pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dan mereka alami dalam kesehariannya. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*, ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar. Jika faktor luar seperti pesantren atau sekolah mengajarkan untuk membaca Al-Qur’an terus menerus dan anak selalu disuguhkan dengan Al-Qur’an, maka anak akan terbiasa dengan Al-Qur’an, dan ini akan memberikan dampak baik bagi mereka saat dewasa.

¹⁹ Jack A. Naglieri, Paul A. LeBuffe, and Valerie B. Shapiro, “Assessment of Social-Emotional Competencies Related to Resilience,” in *Handbook of Resilience in Children*, ed. Sam Goldstein and Robert B. Brooks (Boston, MA: Springer US, 2013), 261–72, https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_15; Sam Goldstein and Robert B. Brooks, “Resilience in Children,” *New York: Springer. Gooding, HC, Milliren, CE, Austin, SB, Sheridan, MA, & McLaughlin, KA (2016). Child Abuse, Resting Blood Pressure, and Blood Pressure Reactivity to Psychological Stress. Journal of Pediatric Psychology* 41 (2005): 5–12.

²⁰ Duma Rachmat Artanto, “Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Konkret,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, no. 21 (January 16, 2006): 5–21, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art1>.

²¹ Ernest Harms, “The Development of Religious Experience in Children,” *American Journal of Sociology* 50, no. 2 (September 1, 1944): 112–22, <https://doi.org/10.1086/219518>.

Di usia ini juga terdapat fase *tamyiz*, yang terjadi sekitar pada usia 7-10 tahun. Fase ini menandakan anak sudah mempunyai kemampuan membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang penting dan mana yang merugikan dirinya berdasarkan apa yang dipahami oleh akalinya.²² Dengan kemampuan itulah, anak mengenal resiko apa yang telah diperbuatnya, misalnya resiko baik mendapatkan penghargaan, prestasi, dan lain-lain; resiko tidak baik misalnya mendapat hukuman, dikucilkan oranglain, dan sebagainya. Di usia ini anak sudah matang dalam berfikir, walaupun masih labil atau masih belum mengetahui hakikat keadaan yang sebenarnya. Maka tidak heran jika Nabi Saw menyuruh memukul anak jika tidak sholat pada usia 10 tahun, itu artinya pada usia ini anak telah siap menerima asupan keagamaan dan konsekuensi dari menjalankan ritual keagamaan.

Oleh karena itu sangat penting pada usia ini pembiasaan baik perlu ditingkatkan dengan rentan intensitas waktu yang wajar, karena beban pendidikan formal yang dituntut pada sistem pendidikan di Indonesia saat ini membuat masyarakat masih “enggan” melenturkan kebijakan jenis pendidikan ini, sehingga masih ada kesan “ketakutan” pada pengambil kebijakan akan tolak ukur kecerdasan anak dari sisi formal. Walaupun sebenarnya jalur pendidikan formal yang menyita energi dan waktu yang banyak dengan materi pelajaran yang tidak begitu signifikan membuat peran anak bagi kehidupan juga tidak efektif.

Metode dan Teknik Menghafal Al-Qur'an yang Sesuai dengan Konsisi Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun

Berbagai usaha yang dilakukan pondok pesantren atau lembaga pendidikan formal maupun non-formal dalam menyelenggarakan pembelajaran *Tahfiz al-Qur'an*. Namun perlu dipertimbangkan metode dan teknik yang sesuai dengan kondisi psikologis anak, jangan sampai metode tersebut yang sebenarnya untuk orang dewasa dipaksakan sehingga anak akan kehilangan jatidirinya sebagai “anak-anak”.

Pertama, metode Sama'i. Tekniknya para *Hafiz Qur'an* mendengarkan suatu bacaan Al-Qur'an dari gurunya atau dari audio yang diputar secara berulang-ulang

²² Nashori Fuad, “Potensi-Potensi Manusia,” *Seri Psikologi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II*, 2005, 151–52.

pada alat elektronik. Metode ini yang paling banyak digunakan dan paling mudah diterapkan, karena anak usia 6-12 tahun konsentrasi mereka masih pada apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, dan apa yang mereka alami secara langsung. Lantunan ayat yang diulang-ulang setiap waktu dan setiap hari akan mudah diingat oleh anak sebagaimana mereka mengingat lantunan lagu yang mereka dengarkan, walaupun mereka tidak mengingat jika diputar, namun dengan berulang-ulang mereka akan mudah menghafal.

Kedua, metode Wahdah. Tekniknya menghafal satu per satu ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan anak seusia 6-12 tahun. Jika diperlukan, dalam melafalkan ayat yang dihafal anak juga dibekali tajwid yang bagus sehingga dapat mempermudah lisan anak mengeluarkan bacaan yang bagus. Perlu diingat bahwa metode ini jangan sampai membebani anak dengan banyaknya jumlah ayat yang wajib dihafalkan. Jika dipaksakan, maka akan berakibat pada tingkat kebosanan anak dalam menghafal sehingga dikawatirkan akan timbul kesan bahwa Al-Qur'an memberatkan dirinya. Buatlah sesuka mungkin anak di usia ini menghafal, karena semakin dia suka dan cinta dalam menghafal maka dengan itu pula hafalan cepat membekas dalam diri anak.

Ketiga, metode Musyafahah (*face to face*). Tekniknya ialah guru dan anak saling membaca dan saling mendengarkan; bisa guru yang membaca dan murid yang mendengarkan, atau murid yang membaca dan guru mendengarkan. Fungsinya adalah untuk memudahkan anak agar tidak terjadi kesalahan dan kesulitan dalam menghafal sehingga bisa diatasi segera oleh sang guru. Namun metode ini ada kekurangannya, jika guru tidak bisa memainkan ritme dalam mengajarkan menghafal Al-Qur'an yang baik bisa dipastikan anak akan merasa bosan dan tingkat pencapaian hafalan juga rendah. Hal ini sudah terjadi di berbagai program *Tahfiz al-Qur'an* yang diselenggarakan di berbagai jalur dan jenis pendidikan.

Keempat, metode Mudarrasah. Tekniknya ialah semua anak menghafal secara bergantian dan berurutan secara bergantian dan yang lain mendengarkan atau menyimak. Artinya seorang anak membaca satu ayat kemudian diteruskan anak yang lainnya. Metode ini akan cepat sukses jika guru mampu membuat suasana menghafal lebih menyenangkan, sehingga rasa kebersamaan antar anak akan terbangun, melihat temannya membaca kemudian dia melanjutkannya.

Keempat metode ini merupakan rekomendasi dalam program *Tahfiz al-Qur'an* yang sesuai dengan kondisi psikologis anak usia 6-12 tahun. Walaupun sebenarnya ada metode lain, namun dikawatirkan tidak sesuai dengan level perkembangan seusia ini. Jika dikemudian hari terdapat metode yang tepat untuk anak di usia ini, bisa diterapkan dengan memperhatikan kondisi psikologis anak.

Kesimpulan

Upaya pemeliharaan Al-Qur'an melalui program *Tahfiz al-Qur'an* telah menggemakan di zaman modern ini. Sejumlah lembaga pendidikan Islam di berbagai penjuru menawarkan program ini sebagai program unggulan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah sampai pada tingkat universitas; serta di lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren. Peminatnya pun bukan hanya dari kalangan orang dewasa tetapi anak kecil usia 6-12 tahun dan orang tuanya menginginkan anaknya menghafalkan Al-Qur'an. Namun perlu digali psikologis anak mengingat di usia tersebut sudah berfikir konkrit, logis (rasional), objektif dan *tamyiz*, artinya anak sudah siap menerima asupan keagamaan, walaupun sebenarnya psikologis lain juga muncul yakni anak mudah ikut terseret oleh pengaruh dari luar (pengaruh baik atau buruk). Di Indonesia anak seusia tersebut sudah masuk ke jenjang pendidikan dasar misalnya di sekolah atau madrasah. Padatnya durasi waktu jam sekolah, ditambah jika anak mengikuti kegiatan belajar di luar sekolah (ekstrakurikuler atau TPQ) perlu dikaji lebih lanjut metode dan teknik menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi psikologis anak tersebut, jangan sampai kegiatan menghafal menjadikan beban berat bagi anak yang dikawatirkan nanti akan menimbulkan kebosanan atau rasa tidak suka terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, Wahaj D. "On Scientific Miracles in the Qur'an." *JIMA* 42 (2010): 54.
- Al Hafidz, Ahsin W., and KH Muntaha Al Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Qardhawi, Dr Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Al-Sha'rawi, Syaykh Muhammad Mitwalli. "The Miracles of the Quran." *Baker Street, London: Dar Al-Taqwa Ltd*, 1980.
- Artanto, Duma Rachmat. "Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Konkret." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, no. 21 (January 16, 2006): 5–21. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art1>.
- Boyle, Helen N. "Memorization and Learning in Islamic Schools." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (August 1, 2006): 478–95. <https://doi.org/10.1086/504819>.
- Dian Ibung. *Stres Pada Anak (usia 6 - 12 Tahun)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Febrianingsih, Dian. "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (January 5, 2016): 293–311.
- Fuad, Nashori. "Potensi-Potensi Manusia." *Seri Psikologi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II*, 2005.
- Goldstein, Sam, and Robert B. Brooks. "Resilience in Children." *New York: Springer. Gooding, HC, Milliren, CE, Austin, SB, Sheridan, MA, & McLaughlin, KA (2016). Child Abuse, Resting Blood Pressure, and Blood Pressure Reactivity to Psychological Stress. Journal of Pediatric Psychology* 41 (2005): 5–12.
- Gus Arifin, and Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Surabaya: Elex Media Komputindo, 2010.
- Harms, Ernest. "The Development of Religious Experience in Children." *American Journal of Sociology* 50, no. 2 (September 1, 1944): 112–22. <https://doi.org/10.1086/219518>.
- Ichsan, Muhammad. "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (April 11, 2012): 1–8. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4833>.
- Iida, Yukako, Makoto Miyazaki, and Sunao Uchida. "Developmental Changes in Cognitive Reaction Time of Children Aged 6–12 Years." *European Journal of Sport Science* 10, no. 3 (May 1, 2010): 151–58. <https://doi.org/10.1080/17461390903515162>.
- Jasmi, Kamarul Azmi. "Al-Quran Satu Mukjizat Yang Menakjubkan." *Penciptaan Manusia Dari Perspektif Al-Quran*. Skudai, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Pres, 2013.
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Surabaya: Elex Media Komputindo, 2015.
- Naglieri, Jack A., Paul A. LeBuffe, and Valerie B. Shapiro. "Assessment of Social-Emotional Competencies Related to Resilience." In *Handbook of Resilience in Children*, edited by Sam Goldstein and Robert B. Brooks, 261–72.

- Boston, MA: Springer US, 2013. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_15.
- Nawabudin, Abdurrab. "Teknik Menghafal Al-Qur'an." *Bandung: Sinar Baru*, 1991.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Terapi Komunikasi Terapeutik Islam Untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying." In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 321–329, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Mizan Pustaka, 1997.
- Ulum, Khozainul. "Dialek Dan Bacaan Dalam Al-Quran: Mengurai Perbedaan Antara Sab'ah Ahruf Dan Qira'ah Sab'ah." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (September 1, 2015). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v5i2.2184>.
- Weatherwax, Joy, and E. P. Benoit. "Concrete and Abstract Thinking in Organic and Non-Organic Mentally Retarded Children." *American Journal of Mental Deficiency* 62 (1957): 548–53.
- Yahya, Harun. *Miracles of the Qur'an*. Vol. 271. by: Al-Attique Publishers Inc. Canada, 1994.